

## **SELINDA: PERMAINAN PETAK UMPET UNTUK MENINGKATKAN *SELF AWARENESS* DALAM PENCEGAHAN PELECEHAN SEKSUAL PADA ANAK**

**Gita Syawla Indah Fitri<sup>1</sup>, Kharisma Safitri<sup>1</sup>, Rahmatul Ulfa<sup>1</sup>, Rodatul Jannah<sup>1</sup>, Muzhdhalifatul Azizah<sup>1</sup>, Jeni Fadhila<sup>1</sup>, Apriyani<sup>1</sup>, Muhammad Iqbal Firmansyah<sup>1</sup>, Aliyan Syarif Mukhtar<sup>1</sup>, Maya Yasmin<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang,  
Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat., Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat, Indonesia 25171

[ghitafitri22@gmail.com](mailto:ghitafitri22@gmail.com)

### **Abstrak**

Kasus pelecehan seksual sudah semakin marak, tak hanya menyerah orang-orang dewasa akan tetapi juga menyerang anak-anak dibawah umur. Penelitian ini mengkaji bagaimana meningkatkan *self-awareness* pada anak dengan menggunakan prinsip permainan petak umpet untuk mencegah kasus pelecehan seksual pada anak usia dini (kelompok taman kanak-kanak). Subjek yang terlibat di dalam penelitian ini adalah 16 anak di TK Kartika 1-57 Bukittinggi yang berusia 4-6 tahun. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimental dengan desain one group pretest posttest. Hasil yang diperoleh di dalam penelitian ini adalah program Selinda terbukti efektif dapat meningkatkan *self awareness* pada siswa TK Kartika 1-57 Bukittinggi. Pemberian program Selinda pada anak TK dapat meningkatkan *self awareness* dan juga pemahaman tentang pelecehan seksual pada anak usia dini. Penelitian ini hanya terfokus pada satu kelompok, untuk penelitian selanjutnya disarankan menggunakan kelompok kontrol sebagai pembanding terhadap kelompok yang diberikan intervensi.

**Kata kunci:** anak usia dini; pelecehan seksual; permainan petak umpet

### **Abstract**

Cases of sexual harassment have become increasingly common, not only involving adults but also attacking minors. This research examines how to increase self-awareness in children by using the principle of hide and seek to prevent cases of sexual abuse in early childhood (kindergarten group). The subjects involved in this research were 16 children at Kindergarten Kartika 1-57 Bukittinggi aged 4-6 years. The research method used was experimental with a one group pretest posttest design. The results obtained in this research were that the Selinda program was proven to be effective in increasing self-awareness in students at Kindergarten Kartika 1-57 Bukittinggi. Providing the Selinda program to kindergarten children can increase self-awareness and also understanding about sexual abuse in early childhood. This research only focuses on one group, for further research it is recommended to use a control group as a comparison to the group given the intervention.

**Keyword:** early childhood; sexual abuse; hide and seek games

## **PENDAHULUAN**

Anak merupakan calon generasi penerus bangsa dan harapan untuk masa depan, yang perlu mendapatkan hak mereka yaitu hak untuk dilindungi dari segala bentuk ancaman yang datang dari berbagai pihak. Pada tanggal 11 Desember 1946 dibentuklah sebuah organisasi yaitu *United Nations Children's Fund*, atau dikenal juga dengan Dana Anak Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNICEF). UNICEF memiliki tujuan yaitu memperjuangkan anak-anak di seluruh dunia agar mendapatkan hak-hak mereka sesuai dengan perkembangannya (Oktaviani, Putri, & Nulhaqim, 2022). Negara Indonesia ikut bergabung dengan UNICEF pada tahun 1948 (Putri, B. A, 2017). Indonesia juga mempunyai undang-undang yang mengatur tentang hak anak yaitu, UU RI No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal

1 (2). Meskipun terdapat undang-undang yang mengatur tentang perlindungan anak, hal ini tidak membuat anak terbebas dari ancaman. Ini dibuktikan masih banyak kasus-kasus yang mengancam keselamatan, keamanan, dan kebahagiaan anak seperti adanya kasus pelecehan seksual.

Menurut Komnas perempuan, pelecehan seksual diartikan sebagai suatu tindakan seksual baik berupa sentuhan fisik maupun nonfisik yang sasarannya ialah organ seksual atau seksualitas yang dapat menyebabkan korban akan merasa tidak nyaman, tersinggung dan terancam (Trihastuti & Nuqul, 2020). Kasus pelecehan seksual sudah semakin marak, tak hanya menyerang orang-orang dewasa akan tetapi juga menyerang anak-anak dibawah umur, tak terkecuali pada anak-anak yang masih berada di bangku Taman Kanak-kanak (TK). Seperti kasus pelecehan seorang anak dari kabupaten Agam, Sumatera Barat yang dicabuli oleh ayah kandung sejak TK (BBC News, 2023). Selain itu ada pula kasus pelecehan seksual yang terjadi di salah satu TK Pekanbaru, Riau yang dimana pelaku dan korban merupakan sama-sama siswa TK (Yulianti, 2024).

Kasus pelecehan seksual pada anak cenderung dimulai dengan tindakan-tindakan yang tampak remeh dan tidak disadari oleh orangtua. Pelaku melakukan pendekatan dengan anak yang kemudian diikuti dengan tindakan menyentuh, meraba, maupun memaksakan untuk menempeli tubuh bagian sensitif kepada anak, selain itu pelaku juga melakukan aksinya dengan membawa anak ketika orangtua lengah hingga melakukan pelecehan seksual (Novianti & Sapitri, 2023). Ketidaktahuan atau kurangnya pemahaman yang diperoleh anak mengenai pelecehan seksual dapat menyebabkan adanya pandangan yang keliru pada anak, dimana anak akan bersikap diam dan membiarkan pelecehan seksual tersebut terjadi tanpa memberitahukan kepada orangtuanya (Firdausyi, 2019). Perlu adanya pemberian pengetahuan kepada anak usia dini atau kelompok Taman Kanak-kanak mengenai seksualitas dimana hal ini juga berhubungan dengan kesiapan anak untuk membangun interaksi sosial dengan masyarakat khususnya interaksi dengan lawan jenis (Zubaidah, 2016).

Kelompok Taman Kanak-kanak (TK) merupakan anak-anak yang masih berusia 4-6 tahun (Irma, Nisa & Sururiyah, 2019). Menurut Sigmund Freud pada usia tersebut anak sudah melewati fase anal dan mulai merasakan kepuasan untuk mengeksplor area anal dan sekitarnya, serta mereka juga sudah mengenali konsep-konsep tubuh (Huda & Soleh, 2023). Untuk itu anak perlu mendapatkan pengarahan dan pemahaman khusus mengenai bagian-bagian tubuhnya agar mereka dapat mengetahui bagian tubuh yang bersifat seksualitas dan harus dilindungi. Pembekalan tentang seksualitas yang dimulai sejak usia dini akan membantu meminimalisirkan tindak kejahatan seksual, karena anak akan membentuk sikap emosional yang sehat ketika menghadapi permasalahan yang berbau seksual (Saiful, 2023). Salah satu tindakan yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan edukasi terkait pelecehan seksual agar dapat meningkatkan *self-awareness* (kesadaran diri) pada anak.

Anak usia dini perlu memiliki pengetahuan tentang *self-awareness*, sebab mereka harus mulai memahami terkait cara mereka untuk sadar tentang perbedaan yang ada disekitar, lingkungan, dan memahami dirinya sendiri sejak dini (Ningtyas & Risina, 2018). Menurut Ghoffar (2019), *self-awareness* merupakan kemampuan dari diri sendiri yang didapatkan melalui evaluasi otentik dalam mengenali diri sebagai seorang individu yang mampu mengontrol perilaku yang diperoleh dari lingkungan eksternal. Menurut Ferrari (2001), individu yang memiliki *self-awareness* yang baik akan mampu untuk memandu pikiran dan tindakannya, selain itu mereka juga mampu mengkritik diri sendiri. Jadi ketika seorang anak memiliki *self*

*awareness* yang baik, maka anak tersebut dapat mengontrol pikiran dan tindakannya agar terhindar dari hal-hal yang berkaitan dengan seksual.

Berdasarkan fenomena dalam penelitian-penelitian terdahulu, peneliti menemukan bahwa sebelum dilakukannya intervensi, anak-anak memiliki gambaran *self awareness* yang kurang atau rendah. Seperti pada penelitian Fadillah (2021), menemukan bahwa sebelum dilakukan intervensi para subjek memiliki *self awareness* yang tergolong rendah yaitu berada ditaraf 44,33%. Selain itu pada penelitian Rizal, Salzabilla, Apriandandy, & Madanih (2022), dari hasil *pre-test* yang mereka lakukan didapatkan hasil bahwa anak-anak yang masih berusia dibawah 12 tahun memiliki pengetahuan tentang pelecehan seksual yang masih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa anak memiliki gambaran *self awareness* yang rendah, karena pengetahuan anak-anak tentang pelecehan seksual memainkan peran penting dalam perlindungan diri, dan pendidikan dapat meningkatkan kesadaran dan perilaku perlindungan diri secara signifikan (Kandi, Azar, Farahani, Azadi, & Mansourian, 2022).

*Self awareness* yang baik dapat dilihat dari cara anak merespon emosi secara positif terhadap kondisi di sekitarnya (Fadillah, 2021). Salah satu intervensi yang dapat dilakukan pada anak usia dini adalah dengan menggunakan metode permainan, dimana Vygotsky menjelaskan bahwa permainan adalah aktivitas yang dapat menstimulasi anak untuk mengenal aturan, moral, serta mengenal bagaimana cara mengatasi masalah yang muncul di dalam kehidupan (Berns, dalam Muchtar & Razak, 2018). Dalam penelitian ini, metode permainan yang digunakan adalah permainan *hide and seek* atau permainan petak umpet yang bertujuan untuk meningkatkan *self-awareness* pada anak usia dini terhadap kasus pelecehan seksual.

Permainan petak umpet merupakan permainan yang bersifat tradisional dimana permainan ini dapat dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan salah satunya berperan sebagai penjaga sembari menghitung dan yang lainnya berperan sebagai orang yang bersembunyi (Susanto, Pusporini & Lestari, 2022). Menurut Suryantarini, Maya, Muharis, dan Harahap (2023) menjelaskan bahwa permainan petak umpet dapat memberikan nilai positif pada anak agar anak juga dapat belajar mengenai kesadaran dan pemahaman akan diri sendiri, interaksi dengan lingkungan alam, serta belajar mengenai hubungan sosial anak dengan pemain lainnya. Sehingga melalui prinsip bermain petak umpet ini, anak akan diberikan perlakuan yang berbeda berkaitan dengan bagian tubuh yang aman untuk disentuh dan bagian tubuh yang tidak aman untuk disentuh oleh orang lain. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana meningkatkan *self-awareness* pada anak dengan menggunakan prinsip bermain *seek and hide* atau bermain petak umpet untuk mengatasi kasus pelecehan seksual pada anak usia dini (kelompok Taman Kanak-kanak).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode eksperimental. Subjek akan diberikan intervensi (perlakuan) yaitu berupa program Selinda (Selamatkan Diri Anda) yang sudah dirancang peneliti dan bertujuan untuk meningkatkan *self awareness* subjek. Desain yang digunakan adalah *one group pretest posttest*. Desain ini mengukur *self awareness* subjek sebelum dilakukan intervensi dan setelah dilakukan intervensi. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah 16 anak TK X yang berusia 4-6 tahun dan berada di Kota Bukittinggi.

Pengumpulan data akan dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pengambilan data *pretest* dan data *posttest*. Kedua data ini nantinya akan dikumpulkan melalui satu jenis tes yang sama dimana para anak akan diberikan beberapa pertanyaan, kemudian anak diminta untuk melingkari

gambar sebagai jawaban yang dirasa benar. Alat ukur yang digunakan dimodifikasi dari Darusmin (2020). Hasil pengisian *pre test* dan *post test* dianalisis menggunakan SPSS untuk mencari mean dan diolah juga menggunakan excel untuk melihat apakah terjadi peningkatan *self awareness* subjek terhadap sentuhan aman dan tidak aman setelah menjalani intervensi Selinda.

Persiapan penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data awal mengenai subjek penelitian, mulai dari identitas anak hingga gambaran awal anak. Selain itu, peneliti akan membangun *rapport* dengan anak agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan efektif. Pelaksanaan penelitian dimulai dengan pemberian *pretest* oleh peneliti kepada *significant other* dari anak dengan tujuan untuk melihat gambaran awal *self awareness* pada anak. Setelah itu, *treatment* akan diberikan kepada anak melalui permainan *seek and hide*, peneliti akan memanipulasi situasi agar anak dapat memahami pentingnya melindungi diri sehingga diharapkan *self awareness* pada anak akan meningkat. Tahap terakhir penelitian ini berupa *posttest* dengan tujuan untuk melihat efektivitas *treatment* yang telah diberikan kepada anak dengan mengukur *self awareness* anak setelah pemberian *treatment*.

Penelitian ini mengandalkan teknik analisis statistik deskriptif. Aplikasi SPSS digunakan untuk mengolah data. Dari data yang telah didapatkan maka dilakukan analisis uji-T dan nilai *pretest* dengan *posttest*. Uji T digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan terhadap dua variabel eksperimen. Dalam analisis data untuk menguji satu variabel data yang berbentuk interval atau rasio maka digunakan uji t-test (Sugiyono, 2013).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dilihat dari uji normalitas, diperoleh bahwa nilai signifikansi pada data pre test berdistribusi normal, yaitu  $> 0.05$  dan nilai signifikansi pada data post-test tidak berdistribusi normal, yaitu  $< 0.05$ .

**Tabel 1.**  
Uji Asumsi

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Pretest Self Awareness	.889	16	.076
Posttest Self Awareness	.695	16	.000

Dalam melihat adanya efektivitas permainan *hide and seek* dalam meningkatkan *self awareness* pada subjek, dapat dilihat dari Tabel 2 diatas. Nilai rata rata yang diperoleh pada *pretest self awareness* adalah sebesar 4.94 dan nilai *posttest* nya sebesar 6.56. maka dapat disimpulkan program Selinda menambah *self awareness* pada subjek.

**Tabel 2.**  
Statistik deskriptif

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pretest Self Awareness	4.94	16	1.063	.266
Posttest Self Awareness	6.56	16	.629	.157

Dalam melihat efektivitas program Selinda terhadap *self awareness* subjek dapat dilihat dari perbedaan skor yang diperoleh melalui uji analisis statistik yang telah dilakukan menggunakan SPSS. Setelah dilakukannya olah data, didapatkan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < \text{taraf signifikansi } 0,05$  artinya terdapat pengaruh antara variabel bebas yaitu program Selinda terhadap variabel terikat yaitu *self awareness*.

**Tabel 3.**

Hasil Uji T

	T	Df	Sig. (p)	Mean
Skor Self Awareness	-7.344	15	<b>.000</b>	-1.625

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program Selinda terbukti efektif dapat meningkatkan *self awareness* pada siswa TK X Kota Bukittinggi. Hal ini ditunjukkan dari perbedaan hasil *pretest* yaitu 4.94 dan hasil *posttest* yaitu 6.56 dari hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan. Hasil penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya bahwa permainan *hide and seek* terbukti dapat meningkatkan *self awareness* pada anak usia dini dengan tujuan pencegahan pelecehan seksual (Saiful, 2023). Peningkatan *self awareness* terbukti dari meningkatnya pemahaman siswa TK terkait bagian-bagian tubuh, bagian tubuh yang aman disentuh dan yang tidak boleh disentuh, cara melindungi tubuh dan meningkatnya kemampuan dalam mengkomunikasikan hal-hal yang mengarah pada pelecehan seksual. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darusmin (2020) yang melakukan program *Active Joyfull Learning* (AJEL) dengan hasil penelitian berupa peningkatan *self awareness* siswa terkait pencegahan pelecehan seksual.

Berdasarkan hasil uji t, diketahui bahwa program Selinda secara signifikan berpengaruh terhadap *self awareness* siswa dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < \text{taraf signifikansi } 0,05$ . Hasil uji t pada penelitian ini sejalan dengan penelitian Rizal dkk. (2022), yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan dan peningkatan yang signifikan pada peningkatan *self awareness* terhadap pencegahan seksual. Siswa yang memiliki *self awareness* yang baik akan lebih memahami terkait perbedaan yang ada disekitarnya, lingkungan dan memahami dirinya sendiri sejak dini (Ningtyas & Risina, 2018). Oleh karena itu, pelatihan dalam meningkatkan *self awareness* pada siswa perlu untuk dilakukan agar dapat membantu meminimalisirkan terjadinya tindakan pelecehan seksual. Intervensi yang dilakukan pada program Selinda dibagi menjadi tiga sesi. Sebelum memasuki sesi intervensi peneliti melakukan pengambilan data awal yaitu melakukan *pretest*, pada bagian ini anak dituntun untuk mengisi sejumlah pertanyaan yang berbentuk gambar. Setelah proses *pretest* selesai, masuk pada sesi pertama yaitu sesi yang berjudul “Mengenal bagian tubuh.”

Pada sesi pertama dilakukan pemberian materi terkait bagian-bagian tubuh dan bagian tubuh yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh. Setelah memberikan materi siswa diajak menyanyikan lagu sentuhan boleh dan sentuhan tidak boleh. Tujuan dari sesi ini adalah agar siswa lebih memahami bagian tubuh terutama bagian tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain. Pada sesi pertama siswa terlihat kurang fokus dalam mendengarkan materi yang diberikan. Hal ini terlihat dari beberapa siswa ada yang berbicara dan bermain dengan temannya. Sedangkan pada saat sesi bernyanyi sentuhan aman dan tidak aman, siswa terlihat aktif, bersemangat dan ikut bernyanyi serta mengikuti gerakan yang dicontohkan oleh peneliti. Oleh karena itu, untuk dapat meningkatkan fokus dan atensi subjek pada materi yang disampaikan, fasilitator dapat memberikan penjelasan dengan disertai *body language* untuk mempermudah partisipan dalam memahami kata per kata Tincoff, Seidl, Buckley, Wojcik, & Cristia, (2018).

Sesi kedua berjudul “*let,s play : hide and seek,*” yaitu sesi bermain petak umpet dengan menerapkan sentuhan aman dan sentuhan tidak aman. Permainan ini dilakukan sebanyak dua kali yaitu yang pertama siswa diberikan sentuhan tidak aman dan yang kedua siswa diberikan sentuhan aman. Selanjutnya siswa akan diberi pertanyaan terkait sentuhan aman dan sentuhan tidak aman yang diterima oleh anak. Setelah ini siswa akan diajak menonton video terkait sentuhan aman dan sentuhan tidak aman. Dimana menurut penelitian yang dilakukan oleh Raj, Shekhar, Rani, & Ekka (2023), pembelajaran dengan video terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan kewaspadaan anak-anak terhadap sentuhan aman dan tidak aman. Kemudian siswa diberikan materi terkait cara mengekspresikan dan mengungkapkan penolakan atas sentuhan tidak aman.

Tujuan dari sesi kedua ini adalah agar anak paham terkait sentuhan seperti apa yang termasuk sentuhan aman dan begitupun sebaliknya, serta juga agar anak mampu memberikan penolakan terhadap perilaku yang mengarah pada pelecehan seksual. Pada saat bermain petak umpet siswa terlihat aktif dan bersemangat. Hal ini dapat dilihat ketika peneliti mencari siswa yang sedang bersembunyi dan menangkap siswa dengan cara memberikan sentuhan aman dan sentuhan tidak aman. Ketika siswa mendapatkan sentuhan tidak aman siswa berteriak sambil berlari menjauhi peneliti, sedangkan ketika siswa diberikan sentuhan yang aman siswa terlihat antusias.

Sesi ketiga berjudul lindungi diri dengan bercerita, yaitu sesi pemberian materi terkait rahasia baik dan rahasia buruk dan orang-orang yang berada disekitar mereka (orang terdekat). Selanjutnya siswa diminta untuk menceritakan rahasia baik dan rahasia buruk dan menyebutkan orang yang dianggap sebagai orang terdekat. Tujuan sesi ketiga ini adalah agar dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengkomunikasikan hal-hal yang mengarah pada pelecehan seksual. Hal ini dilakukan karena orang tua mempunyai peranan penting dalam melindungi anak dari risiko kekerasan seksual, dan upaya penanggulangannya meliputi layanan hukum, dukungan rehabilitasi psikologis, dan perlindungan masyarakat Aidy & Sanaky (2022), maka anak perlu menceritakan pengalamannya kepada orang tua atau keluarga lainnya.

Pada sesi ketiga, siswa terlihat bersemangat dalam menjawab pertanyaan dari peneliti, hal ini dapat dilihat dari keaktifan siswa ketika diberikan pertanyaan oleh peneliti. Selain itu, siswa mampu menceritakan rahasia baik dan rahasia buruk yang mereka miliki kepada orang terdekatnya. Dimana keantusiasan subjek ini menjadi suatu hal penting karena sikap antusias yang ditunjukkan subejk dapat berarti bahwa pembelajaran yang diberikan berhasil ditangkap oleh subjek dan subjek juga mendapatkan *self-confidence* selama program berlangsung Amerstorfer & Münster-Kistner (2021). Setelah sesi intervensi dilakukan, peneliti mengambil data akhir yaitu melakukan *posttest*, teknik pengambilan data *posttest* sama dengan teknik pengambilan data *pretest*.

## **KESIMPULAN**

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa pemberian program Selinda pada anak TK dapat meningkatkan *self awareness* dan juga pemahaman tentang pelecehan seksual, yang mana dengan memiliki *self awareness* yang baik dapat membantu anak memahami kejadian yang ada disekitarnya dan juga siswa dapat menjaga dirinya dari tindakan pelecehan seksual. Hasil penelitian ini juga memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang orang-orang terdekat anak, dengan mengetahui orang-orang terdekatnya, akan membantu orang-orang terdekat anak mengetahui bahaya yang mengancamnya sehingga dapat mencegah terjadinya

tindakan pelecehan seksual pada anak TK. Penelitian ini hanya terfokus pada satu kelompok, sehingga tidak terdapat kelompok yang berfungsi sebagai pembanding. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya peneliti menyarankan agar menggunakan kelompok kontrol sebagai pembanding terhadap kelompok yang diberikan intervensi

## REFERENSI

- Aidy, W., & Sanaky, M. (2022). Victims of child sexual violence from a legal perspective. *Jurnal Hukum Sasana*, 8(1), 125-144. <https://doi.org/10.31599/sasana.v8i1.1063>
- Amerstorfer, C., & Münster-Kistner, C. (2021). Student perceptions of academic engagement and student-teacher relationships in problem-based learning. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.713057>
- BBC News (2023, 17 Agustus). *Kasus pemerkosaan anak di Sumbar: Ibu korban berharap keadilan setelah hakim vonis bebas terdakwa*. BBC Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cy9wy38eneqo>
- Darusmin, D. F. (2020). “Aku dan tubuhku: efektivitas program pengenalan tubuh dengan prinsip “Active Joyfull Learning”(AJEL) sebagai salah satu tindakan pencegahan tindakan pelecehan dan kekerasan seksual pada anak. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 3(1), 55-66.
- Fadillah, S., Wahyuni, S., & Solomon. (2021). Peningkatan self-awareness anak usia 5-6 tahun melalui pembelajaran lagu daerah Riau. *Pernik : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1),100-104. <https://doi.org/10.31851/pernik.v4i1.6801>
- Ferrari, J. R. (2001). Procrastination as self-regulation failure of performance: effects of cognitive load, self-awareness, and time limits on ‘working best under pressure’. *European journal of Personality*, 15(5), 391-406.
- Firdausyi, A. N. (2019). Model pendidikan seks pada anak di TKIP Mutiara Baturetno Bantul Yogyakarta. *Jurnal Kajian Anak*, 1(1), 149–164.
- Huda, M., & Soleh, A. K. (2023). Komparasi konsep perkembangan psikologi manusia Fakhruddin Ar-Razi dan Sigmund Freud. *Psikobuletin: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(3), 209-221.
- Irma, C. N., Nisa, K., & Sururiyah, S. K. (2019). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini di TK Masyithoh 1 Purworejo. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 214-224.
- Kandi, Z., Azar, F., Farahani, F., Azadi, N., & Mansourian, M. (2022). Significance of knowledge in children on self-protection of sexual abuse: A systematic review. *Iranian Journal of Public Health*, 51, 1755 -1765. <https://doi.org/10.18502/ijph.v51i8.10257>
- Ningtyas, D. P., & Risina, D. F. (2018). Pengembangan permainan sirkuit mitigasi bencana gempa bumi untuk meningkatkan self awareness anak usia dini. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 172-187.
- Novianti, C. A., & Sapitri, R. (2023). Perancangan ilustrasi buku anak tentang bagian tubuh yang bersifat privasi (body boundaries ) untuk anak usia 4-6 tahun. *Jurnal Rupa Matra*, 2(1), 1–18.
- Oktaviani, V., Putri, N. A. R., & Nulhaqim, S. A. (2022). Upaya organisasi internasional dalam menangani krisis kemanusiaan di Yaman. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 4(2), 161-170.
- Putri, B. A. (2017). Kerjasama pemerintah Indonesia-Unicef (United Nations International Children's Emergency Fund) dalam mengatasi gizi buruk pada anak-anak di NTT (Doctoral dissertation, Perpustakaan).

- Rahman, W. A., & Primanita, R. Y. (2022). Pemahaman perilaku pelecehan seksual verbal berdasarkan self-awareness pada perempuan di Sumatera Barat. *Nusantara : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(6), 1945–1952.
- Raj, M., Shekhar, M., Rani, M., & Ekka, M. (2023). A study to assess the effectiveness of video assisted intervention on good touch and bad touch among school going children in selected school of sasaram. *International Journal of Advanced Research in Science, Communication and Technology*. <https://doi.org/10.48175/ijarsct-9683>
- Rizal, R. N., Salzabilla, A. N., Apriandandy, M. F., & Madanih, R. (2022). Meningkatkan self awareness sebagai tindak pencegahan pelecehan seksual di Yayasan Dareel Hidayah Al-Islamiyyah, Depok. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1(1), 1-5
- Saiful, A. (2023). Meningkatkan self-awareness siswa SD Negeri Pantai Hurip 02 tentang pemahaman pencegahan pelecehan & kekerasan seksual. *JPMNT: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nian Tana*, 1(4), 85-96.
- Suryantarini, N. W. P. W., Maya, E. L., Muharis, N. A., & Harahap, H. S. (2023). The role of hide-and-peek games in strengthening spatial memory in children. *Unram Medical Journal*, 12(4), 337–343. <https://doi.org/10.29303/jku.v12i4.1007>
- Susanto, D., Pusporini, W., & Lestari, T. (2022). Traditional game-based learning model in early childhood education: A case study at TKIT Al-Hikmah. *Early Childhood Research Journal (ECRJ)*, 5(1), 57–62. <https://doi.org/10.23917/ecrj.v5i1.18669>
- Tincoff, R., Seidl, A., Buckley, L., Wojcik, C., & Cristia, A. (2018). Feeling the way to words: Parents’ speech and touch cues highlight word-to-world mappings of body parts. *Language Learning and Development*, 15, 103 - 125. <https://doi.org/10.1080/15475441.2018.1533472>.
- Trihastuti, A., & Nuqul, F. L. (2020). Menelaah pengambilan keputusan korban pelecehan seksual dalam melaporkan kasus pelecehan seksual. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 11(1), 1-15.
- Yulianti, C. (2024, 5 Februari). *Viral pelecehan sesama jenis anak tk. Pakar Unair sebut ini pemicunya.* detikEdu. <https://www.detik.com/edu/edutainment/d-7178803/viral-pelecehan-sesama-anak-tk-pakar-unair-sebut-ini-pemicunya/amp>
- Zubaedah, S. (2016). Pendidikan seks pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak (TK) Islam Kota Yogyakarta. *Al Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2), 55–68. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/alathfal/article/view/1267>